

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa setelah melahirkan yang berlangsung paling lama 6 minggu atau 42 hari. Pada masa nifas organ reproduksi secara perlahan mengalami perubahan seperti keadaan sebelum hamil. Perubahan alat kelamin ini disebut dengan involusi (Zahroh, 2021). Pada masa nifas perawatan pasca melahirkan sangat diperlukan, karena masa ini merupakan masa kritis bagi ibu dan anak. Perubahan pasca melahirkan meliputi perubahan fisik, involusi uterus, laktasi ASI, perubahan sistem tubuh ibu dan perubahan psikologis (Yuliana dan Hakim, 2020).

Pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal dapat menyebabkan kematian akibat infeksi neonatal, diare, dan infeksi saluran pernafasan pada anak kecil. Bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif 14 kali lebih mungkin meninggal karena diare dan pneumonia dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif. Kegagalan menyusui juga disebabkan oleh status gizi ibu sebelum hamil, selama hamil, dan selama menyusui. Hal ini karena selama menyusui, lemak tubuh subkutan dimobilisasi untuk produksi ASI, dan ibu yang kekurangan gizi memiliki simpanan lemak tubuh yang lebih rendah dibandingkan ibu normal (Nisa et al., 2023).

Ketidaklancaran keluarnya ASI merupakan masalah yang dialami oleh ibu menyusui. Ibu sering mengeluhkan puting lecet dan bayinya sering menangis, sehingga tidak memberikan ASI. Penyebab ketidaklancaran pengeluaran ASI salah satunya adalah penurunan produksi ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan kurangnya rangsangan hormon oksitosin dan prolaktin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi ASI, untuk mengeluarkan ASI dibutuhkan upaya berupa pijat oksitosin (Handayani, 2023).

Pijat oksitosin merupakan salah satu terapi relaksasi yang bertujuan menstimulasi saraf pusat pada hipofisis posterior dan anterior sehingga dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum dan memberikan kenyamanan setelah persalinan. Kurangnya suplai ASI atau Ketidaklancaran pengeluaran ASI pada hari pertama setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya

rangsangan hormon oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran pengeluaran ASI. Oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu postpartum. Dalam upaya pengeluaran ASI ada dua hal yang mempengaruhi yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan hormon oksitosin (Ridawati, 2021).

Pemberian ASI eksklusif di negara-negara berkembang dapat menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi setiap tahunnya. Itu sebabnya Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan ASI sebagai satu-satunya makanan untuk bayi di bawah 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu kunci penurunan angka kematian bayi. Meningkatkan pemberian ASI dapat menyelamatkan 820.000 anak di bawah usia lima tahun, dimana 87% di antaranya berusia lima bulan. Angka ini setara dengan 13 persen angka kematian anak setiap tahunnya (Triansyah dkk., 2021).

Prevalensi pemberian ASI eksklusif di dunia sebesar 20%, termasuk Indonesia. Pada tahun 2016, WHO merilis data yang menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI di seluruh dunia hanya sekitar 38 persen. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia hanya sebesar 67,96% pada tahun 2022, dibandingkan 69,7% pada tahun 2021, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan dukungan yang lebih intensif untuk meningkatkan cakupan tersebut (WHO, 2023). Selain itu, hanya 54,5% bayi usia 0-6 bulan di Indonesia yang mendapat ASI eksklusif. Sasarannya harus 80%. (Triansyah et al., 2021).

Survei kesehatan dasar yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2018 menunjukkan bahwa tingkat pemberian ASI eksklusif baru mencapai 37% dari target, atau 40% menurut Unicef ada upaya untuk mendukung ibu menyusui agar bayi usia 6 tahun dapat diberi ASI dalam jangka waktu lama (Nisa dan Merben, 2023).

Di Indonesia, cakupan presentasi bayi yang mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33% (Kementerian Kesehatan 2018). Pemberian ASI di Provinsi Lampung pada tahun 2022 sebesar 75,37%, dimana angka tersebut telah mencapai target yang diharapkan sebesar 70%. Proporsi balita yang mendapat ASI eksklusif di Provinsi Lampung pada tahun 2023 sebesar 76,2%. Pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Lampung Timur akan mencapai 78,60% pada tahun 2022. Pada tahun

2022, berdasarkan data Puskesmas Labuhan Maringgai Lampung Timur, sekitar 70% ibu memberikan ASI eksklusif dan 30% ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka penulis tertarik mengambil judul laporan tugas akhir “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Untuk Meningkatkan Produksi Asi Dengan Metode Pijat Oksitosin pada Ny. S di Tempat Praktik Mandiri Bidan Sunarti Labuhan Maringgai Lampung Timur Tahun 2024”.

B. Pembatasan Masalah

Dalam asuhan ini penulis akan merumuskan masalah yaitu asuhan akan dilakukan hanya pada ibu nifas untuk memperlancar ASI di TPMB Sunarti, Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung timur dan akan diberikan asuhan tentang teknik menyusui serta memberikan metode pijatan oksitosin.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mahasiswa dapat melakukan “ Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Untuk Meningkatkan Produksi ASI Dengan Metode Pijat Oksitosin Di Tempat Praktik Mandiri Bidan Sunarti Labuhan Maringgai Lampung Timur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada ibu nifas dengan memperlancar produksi ASI
- b. Mampu menganalisis data dasar ibu nifas dengan memperlancar produksi ASI
- c. Mampu merencanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan memperlancar produksi ASI
- d. Mampu melaksanakan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan memperlancar produksi ASI
- e. Mampu mengevaluasi pada ibu nifas dengan memperlancar produksi ASI

D. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Studi asuhan kebidanan ini ditunjukkan pada Ny. S usia 37 tahun dengan ketidaklancaran ASI.

2. Tempat

Lokasi yang dipilih untuk memberikan asuhan kebidanan ini adalah TPMB Sunarti, S.ST di Desa Srigading Labuhan maringgai, Lampung Timur.

3. Waktu

Waktu yang digunakan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan ketidاكلancaran ASI yaitu pada tanggal 25 Maret 2024 sampai tanggal 29 Maret 2024.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Untuk Meningkatkan Produksi Asi Dengan Metode Pijat Oksitosin.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Sebagai metode penelitian pada mahasiswi dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dan profesional dalam memberikan asuhan kebidanan.

b. Bagi TPMB

Diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga Kesehatan khususnya bidan dengan kliennya yaitu Memberikan “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Untuk Meningkatkan Produksi Asi Dengan Metode Pijat Oksitosin dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

c. Bagi Klien/ Masyarakat

Memberikan “Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Untuk Meningkatkan Produksi Asi Dengan Metode Pijat Oksitosin diharapkan agar ibu dapat memberikan Asi Eksklusif bagi bayinya.